

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kelompok yang rawan akan masalah gizi adalah balita. Hal ini disebabkan balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah yang besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Ni'mah & Muniroh, 2015). Kekurangan gizi pada usia dini menyebabkan penderita mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa (Hapsari, 2018).

Masalah kurang gizi dan *stunting* merupakan dua masalah yang saling berhubungan (Setiawan dkk, 2018). *Stunting* merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi dalam jangka waktu yang panjang (Rachim & Pratiwi, 2017). Balita *stunting* akan tumbuh menjadi dewasa *stunting* dengan berbagai dampak yang akan ditimbulkan (Neves dkk., 2016). Menurut Vaozia dan Nuryanto (2016), dampak yang ditimbulkan dari *stunting* adalah terjadinya peningkatan kematian dan kesakitan balita. Balita *stunting* cenderung akan sulit mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Aridiyah dkk., 2015).

Berdasarkan data WHO tahun 2019 bahwa terdapat sekitar 21,9% atau 149 juta balita mengalami *stunting*. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil literatur *review* dari penelitian Aridiyah dkk (2015) yang menyatakan bahwa apabila masalah *stunting* diatas 20% maka masalah *stunting* tersebut merupakan masalah kesehatan masyarakat. Akibatnya, dunia akan

mentargetkan untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada tahun 2025 sebanyak 40% (Prendergast & Humphrey, 2014).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia (Setiawan dkk., 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018. Walaupun menurun, namun angka prevalensi *stunting* masih di atas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 yaitu 28% (Kemenkes, 2019). Setengah dari balita *stunting* tersebut berada di kawasan benua Asia dan lebih dari sepertiga tinggal di benua Afrika (Laksono & Kusrini, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi *stunting* pada balita di Provinsi Sumatera Utara sebesar 32,3%. Prevalensi *stunting* balita di Sumatera Utara ini masih berada di atas angka nasional yaitu 30,8% dan masih jauh dari besar prevalensi yang disarankan WHO (di bawah 20%) (Kemenkes, 2019).

Pengetahuan ibu sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita (Olsa dkk., 2017). Berdasarkan hasil literatur *review* dari penelitian Sastria dkk (2018) menyatakan bahwa ada hubungan faktor pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* ($p=0,001$). Literatur *review* dari penelitian Ilham & Wilda (2018) juga terlihat hasil yang sama bahwa pengetahuan ibu berhubungan langsung dengan kejadian *stunting*.

Pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balita sangat diperlukan pada masa pertumbuhannya karena status gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan

fisik pada balita (Ningtyas, 2017). Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil literatur *review* dari penelitian Wulandini dkk (2020) bahwa pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang *stunting* di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru mayoritas berpengetahuan kurang (52,9%).

Literatur *review* lainnya dari penelitian Jaya (2020) juga terlihat hasil yang sama bahwa kejadian stunting paling banyak terjadi pada ibu dengan pengetahuan kurang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2016) didapatkan bahwa ibu yang berpengetahuan gizi kurang cenderung memberikan makanan kepada balita tanpa memandang kandungan gizi, mutu dan keanekaragaman makanan. Kecenderungan ini menyebabkan asupan gizi balita kurang terpenuhi sehingga dapat menghambat tumbuh kembang balita dan berisiko *stunting*.

Dari hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti merasa tertarik ingin melakukan literatur *review* terhadap 14 jurnal tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah adakah hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* berdasarkan literatur?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting* dengan melakukan kajian pustaka dan artikel yang terbit pada jurnal nasional terindeks.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam penerapan ilmu yang di peroleh selama mengikuti perkuliahan, dapat menjadi bahan masukan tenaga kesehatan, serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan jurusan Kebidanan Medan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan serta sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi mahasiswi yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Petugas Puskesmas

Sebagai informasi bagi petugas Puskesmas terkait tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting*.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan bagi petugas kesehatan untuk memberikan informasi dan mengajarkan tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting*.

c. Bagi Responden

Sebagai informasi bagi responden terkait hubungan pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan kejadian *stunting*.